

Determinasi Kinerja Perumda AM di Bangka Belitung: Peran Roe, Solvabilitas, Ebitda, dan Motivasi Karyawan (2018–2023)

Nur Nabila¹, Az-Zahra Nayla Rosa², Aziza³, Alya Aprilia⁴, Erwinsyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Tadulako

nurnabilha29@gmail.com¹, azznlarsa@gmail.com², azizaarsyad5@gmail.com³,

alyaaprilialia665@gmail.com⁴, erwinsyahsee@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study analyzes the influence of Return on Equity (ROE), solvency, EBITDA, and employee motivation on the performance of the Regional Public Drinking Water Company (Perumda AM) in the Bangka Belitung Islands Province for the 2018-2023 period using a quantitative approach with secondary data from annual reports and multiple linear regression analysis. The results indicate that ROE significantly influences company performance (sig. 0.041 < 0.05), while solvency (sig. 0.619), EBITDA (sig. 0.719), and employee motivation (sig. 0.170) do not. The Adjusted R Square coefficient of determination is 0.208, explaining 20.8% of the variation in performance. This finding confirms the inconsistency of previous research and emphasizes the role of profitability in the context of regional public service companies.

Keywords : Return on Equity (ROE), Solvency, EBITDA, Employee Motivation, Company Performance, Perumda AM.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Return on Equity* (ROE), solvabilitas, EBITDA, dan motivasi karyawan terhadap kinerja Perusahaan Umum Daerah Air Minum (Perumda AM) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung periode 2018-2023 menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan dan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (sig. 0,041 < 0,05), sementara solvabilitas (sig. 0,619), EBITDA (sig. 0,719), dan motivasi karyawan (sig. 0,170) tidak berpengaruh signifikan, dengan koefisien determinasi Adjusted R Square sebesar 0,208 yang menjelaskan 20,8% variasi kinerja. Temuan ini mengonfirmasi inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya dan menekankan peran profitabilitas dalam konteks perusahaan daerah penyedia layanan publik.

Kata kunci : Return on Equity (ROE), Solvabilitas, EBITDA, Motivasi Karyawan, Kinerja Perusahaan, Perumda Air Minum.

PENDAHULUAN

Perusahaan Umum Daerah Air Minum (Perumda AM) merupakan badan usaha milik pemerintah daerah yang memiliki peran strategis untuk menyediakan dan memberikan pelayanan air minum bagi masyarakat. Sebagai perusahaan publik, Perumda AM dituntut untuk mengelola sumber daya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan guna mendukung pelaksanaan pelayanan dasar (Halim & Abdullah, 2018). Kinerja Perumda AM menjadi aspek penting karena mencerminkan kemampuan organisasi untuk mempertahankan operasional, meningkatkan kualitas layanan, serta memenuhi kewajiban sosial perusahaan terhadap masyarakat.

Kinerja organisasi dalam perspektif manajemen dapat dimaknai sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan output sesuai standar yang telah ditetapkan. Silalahi *et al.* (2021) menjelaskan bahwa kinerja merupakan hasil kerja

yang dicapai individu maupun organisasi berdasarkan standar tertentu, baik kualitas maupun kuantitas. Dalam perspektif keuangan, kinerja perusahaan mencerminkan kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan mempertahankan stabilitas operasionalnya (Helfert, 2001). Oleh karena itu, peningkatan kinerja menjadi faktor fundamental bagi perusahaan publik seperti Perumda AM, terutama dalam memastikan keberlanjutan pelayanan air minum kepada masyarakat.

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan adalah struktur modal. Modal digunakan untuk mendanai aktivitas operasional, investasi, serta pengembangan perusahaan. Modigliani dan Miller (1958) mengemukakan bahwa komposisi struktur modal, yaitu proporsi antara utang dan ekuitas, memiliki implikasi terhadap kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan merupakan keputusan strategis yang dapat meningkatkan kapasitas produksi, namun juga menambah risiko keuangan apabila tidak dikelola dengan baik (Brigham & Houston, 2019). Dengan demikian, pengelolaan struktur modal yang optimal berperan penting dalam memengaruhi kinerja perusahaan daerah.

Indikator keuangan seperti *Return on Equity* (ROE), solvabilitas, dan EBITDA merupakan alat analisis yang digunakan pada penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Namun, temuan penelitian terdahulu terkait pengaruh ketiga variabel tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Putri dan Sudarsono (2020) menemukan bahwa ROE tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Sari dan Wahyuni (2021) menunjukkan ROE berpengaruh positif. Hasil penelitian tentang solvabilitas juga bervariasi: beberapa penelitian menunjukkan pengaruh positif (Pratama & Wibowo, 2021), sementara penelitian lain menyatakan pengaruh negatif atau tidak signifikan (Hidayat & Dewi, 2020). Demikian pula dengan EBITDA yang dalam beberapa studi berpengaruh negatif (Yuliana & Arifin, 2022), namun penelitian lain menemukan hasil positif (Wijaya, 2021). Inkonsistensi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menguji ulang hubungan variabel-variabel tersebut dalam konteks perusahaan daerah.

Selain aspek keuangan, faktor internal nonkeuangan seperti motivasi karyawan turut memengaruhi kinerja organisasi. Robbins dan Judge (2017) menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor psikologis yang mendorong individu bekerja lebih produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Namun, penelitian empiris juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Misalnya, Sutanto dan Kurniawan (2016) menemukan bahwa motivasi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja, bergantung pada konteks organisasi dan karakteristik tenaga kerja. Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali peran motivasi dalam konteks Perumda AM sebagai organisasi penyedia layanan publik.

Fenomena empiris di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memperkuat urgensi penelitian ini. Berdasarkan data kinerja Perumda AM, Kota Pangkalpinang hanya menunjukkan kondisi kinerja sehat pada tahun 2019, sedangkan tahun lainnya, yaitu 2018 serta 2020–2023, berada pada kategori kurang sehat. Sebaliknya, Perumda AM Kabupaten Bangka menunjukkan kinerja sehat secara konsisten selama periode 2018–2023. Perbedaan tersebut mengindikasikan adanya faktor keuangan

maupun nonkeuangan yang memengaruhi kinerja perusahaan di masing-masing wilayah, sehingga diperlukan analisis lebih jauh untuk mengetahui perbedaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dikembangkan dengan mengacu pada penelitian terdahulu yang berfokus untuk meneliti PDAM tingkat kabupaten pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam dan belum banyak yang membahas Perumda AM dalam cakupan provinsi. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh ROE, solvabilitas, EBITDA, dan motivasi karyawan terhadap kinerja Perumda AM dengan cakupan penelitian yang lebih luas, yaitu pada seluruh Perumda AM di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung selama periode 2018–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif serta memperkuat atau memperbarui temuan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan daerah penyedia layanan publik.

TINJAUAN LITERATUR

Kendala Perusahaan

Setiap organisasi, termasuk perusahaan daerah, menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi efektivitas operasionalnya. Kendala merupakan hambatan yang muncul akibat ketidaktepatan perencanaan, kurangnya efektivitas manajemen, serta pengelolaan sumber daya yang tidak optimal (Handoko, 2012). Dalam konteks operasional perusahaan, kendala dapat berbentuk keterbatasan modal, infrastruktur yang tidak memadai, hingga ketidaksesuaian antara target dan hasil yang dicapai. Robbins dan Coulter (2018) menjelaskan bahwa apabila kendala tidak diantisipasi dengan baik, organisasi akan menghadapi risiko pemborosan sumber daya, meningkatnya biaya operasional, dan penurunan kualitas layanan.

Pada perusahaan daerah seperti Perumda Air Minum, kendala operasional sering muncul akibat keterbatasan anggaran, tingginya tingkat kebocoran air, serta keterlambatan investasi infrastruktur. Penelitian Oktavia (2021) menegaskan bahwa kendala finansial dan teknis merupakan faktor utama penurunan kinerja PDAM di berbagai daerah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kendala perusahaan menjadi penting sebagai dasar dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja Perumda AM.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran tingkat keberhasilan organisasi dalam menjalankan aktivitasnya berdasarkan standar atau tujuan tertentu. Silalahi *et al.* (2021) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang dicapai individu atau organisasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Dalam perspektif keuangan, kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas operasional dan keberlanjutan usaha (Helfert, 2001).

Dalam organisasi publik seperti Perumda AM, kinerja tidak hanya berbentuk indikator keuangan, tetapi juga melibatkan efektivitas layanan publik, efisiensi penggunaan sumber daya, dan kemampuan mempertahankan kualitas layanan secara

berkelanjutan. Dengan demikian, analisis terhadap faktor-faktor internal seperti profitabilitas, kemampuan memenuhi kewajiban finansial, efisiensi operasional, dan motivasi karyawan menjadi penting. Faktor-faktor inilah yang kemudian diuji dalam penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap kinerja Perumda AM.

ROE

ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total ekuitas yang dimiliki. Menurut Brigham dan Houston (2019), ROE digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola modal pemilik guna menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya internalnya.

Secara teori, ROE yang tinggi merupakan sinyal positif bagi pemilik modal dan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba secara optimal. Hal ini relevan dengan teori *signaling*, yang menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator kekuatan fundamental perusahaan (Gitman & Zutter, 2015). Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Putri dan Sudarsono (2020) menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja, sedangkan Sari dan Wahyuni (2021) menemukan hasil bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, perlu dilakukan pengujian ulang pada konteks Perumda AM untuk mengetahui apakah ROE benar-benar mampu memengaruhi kinerja perusahaan daerah.

Solvabilitas

Van Horne & Wachowicz (2016) menerangkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya serta mencerminkan seberapa besar aktivitas operasional perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam teori struktur modal Modigliani dan Miller (1958), komposisi utang dalam struktur pembiayaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui efek leverage, selama penggunaan utang tersebut efisien dan produktif.

Namun, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kinerja. Penelitian empiris menunjukkan hasil beragam. Pratama dan Wibowo (2021) menemukan solvabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara Hidayat dan Dewi (2020) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh solvabilitas terhadap kinerja perusahaan sangat bergantung pada konteks dan karakteristik perusahaan, sehingga perlu diuji kembali pada Perumda AM.

EBITDA

Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization (EBITDA) merupakan indikator profitabilitas operasional yang menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba tanpa memperhitungkan beban non-operasional.

Menurut Hery (2016), EBITDA memberikan gambaran murni mengenai efektivitas operasional perusahaan.

Secara konseptual, semakin tinggi EBITDA menunjukkan semakin baik kinerja operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keseluruhan. Namun, seperti variabel lainnya, hasil penelitian tentang EBITDA juga tidak konsisten. Penelitian Yuliana dan Arifin (2022) menemukan bahwa EBITDA berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja, sedangkan Wijaya (2021) menemukan hubungan yang positif. Inkonsistensi ini memberikan ruang bagi penelitian untuk kembali menguji bagaimana EBITDA memengaruhi kinerja pada perusahaan daerah seperti Perumda AM.

Motivsi Karyawan

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Robbins dan Judge (2017) menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang menentukan produktivitas, komitmen, dan kualitas kinerja karyawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisis pengaruh *Return on Equity* (ROE), Solvabilitas, EBITDA, dan Motivasi Karyawan terhadap perusahaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pengukuran variabel secara numerik dan pengujian hipotesis melalui metode statistik.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan kinerja tahunan PDAM AM periode 2018–2023 yang tersedia secara online. Data sekunder dipilih karena menyediakan informasi yang valid, terstandarisasi, dan dapat digunakan untuk analisis tren kinerja dalam jangka waktu tertentu.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Perumda AM di Provinsi Bangka Belitung, yaitu sebanyak 6 Perumda AM. Mengingat jumlah populasi relatif kecil (<100), seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian, sehingga sampel penelitian mencerminkan populasi secara menyeluruh.

Variabel penelitian terdiri dari satu variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan (Y), dan empat variabel independen, yaitu ROE (X1), Solvabilitas (X2), EBITDA (X3), dan Motivasi Karyawan (X4). Pengukuran setiap variabel dilakukan berdasarkan indikator yang relevan dan terukur. ROE diukur sebagai rasio laba bersih setelah pajak terhadap total ekuitas, solvabilitas sebagai rasio total utang terhadap total ekuitas, EBITDA sebagai laba operasional sebelum pajak, bunga, depresiasi, dan amortisasi, serta motivasi karyawan diukur melalui indeks motivasi karyawan yang tersedia dalam laporan atau kuesioner.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi beberapa tahap. Pertama, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi persyaratan analisis regresi linier, seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Kedua, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan

parsial. Selanjutnya, uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja, sedangkan uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi kinerja dijelaskan oleh variabel.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kinerja Perusahaan (Y)	Kinerja Perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.	Aspek Keuangan 35% Aspek Pelayanan 40% Aspek Operasional 25%
ROE (X_1)	ROE merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham.	Laba Bersih Setelah Pajak / Total Ekuitas x 100%
Solvabilitas (X_2)	Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.	Total Utang / Total Ekuitas
EBITDA (X_3)	EBITDA merupakan indikator kinerja operasional sebelum dikurangi beban bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi.	Laba Operasional + Pajak + Bunga + Depresiasi + Amortisasi
Motivasi Karyawan (X_4)	Motivasi karyawan tingkat dorongan kerja karyawan yang tercermin dari rata-rata penghasilan yang diterima pegawai.	Total Biaya Gaji Karyawan Jumlah Karyawan

Sumber: Data Diolah, 2025

Kinerja perusahaan diukur melalui empat aspek utama, yaitu keuangan, pelayanan, operasional, dan sumber daya manusia. Pengukuran ini, menggambarkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan operasional, keuangan, pelayanan, serta pengelolaan sumber daya manusia. ROE diukur menggunakan Laba Bersih Setelah Pajak, Total Ekuitas. Pengukuran ini, menggambarkan tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham atas modal yang ditanamkan. Solvabilitas diukur menggunakan total utang dan total ekuitas. Pengukuran ini menunjukkan sejauh mana beban utang dapat mempengaruhi kemampuan

perusahaan mencapai tujuan secara efektif. EBITDA diukur menggunakan Laba Operasional, Pajak, Bunga, Depresiasi, Amortisasi. Pengukuran ini memberikan gambaran tentang kekuatan operasional dan potensi arus kas jangka pendek. Motivasi Karyawan diukur menggunakan. Pengukuran ini mencerminkan aspek yang memengaruhi performa kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas menentukan apakah data residual (selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi) mengikuti distribusi normal. Data yang berdistribusi normal memastikan validitas hasil uji statistik parametrik, seperti uji t dan uji F. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Test) (Ghozali, 2021). Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		26	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	31.55562900	
Most Extreme Differences	Absolute	.148	
	Positive	.111	
	Negative	-.148	
Test Statistic		.148	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.147	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.146	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.137
		Upper Bound	.155

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,147. Nilai ini berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik ialah tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji Multikonearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROE	.514	1.945
	Solvabilitas	.927	1.078
	EBITDA	.401	2.495
	MotivasiKaryawan	.662	1.510

a. Dependent Variable: KinerjaPerusahaan

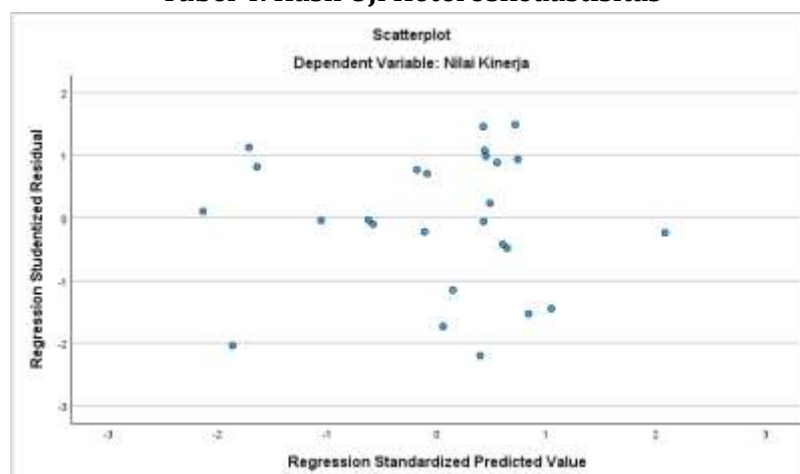
Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai tolerance > 0,10 yaitu ROE 0,514, Solvabilitas 0,927, EBITDA 0,401, dan Motivasi Karyawan 0,662. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing variabel independen < 10 yaitu ROE 1,945, Solvabilitas 1,078, EBITDA 2,495, dan Motivasi Karyawan 1,510. Sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada semua tingkat nilai variabel independent (Ghozali, 2021). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Scatterplot. Scatterplot digunakan untuk mengetahui hubungan (korelasi) antar variabel. Scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah garis horizontal tanpa membentuk pola tertentu yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 4 diatas yang menunjukkan, scatterplot antara residual dan nilai prediksi, titik-titik tampak menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu horisontal tanpa membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), tujuan dari uji autokorelasi adalah mengetahui atau menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test) dengan ketentuan tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW lebih besar dari nilai batas atas (dU) dan kurang dari nilai ($4-dU$).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2.437

Predictors: (Constant),
MotivasiKaryawan, Solvabilitas,
ROE, EBITDA

b. Dependent Variable: KinerjaPerusahaan

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) yaitu sebesar 2,437, dengan jumlah sample 36 ($N=36$), dan jumlah variable independen 4 ($k=4$) = 4,36 maka diperoleh nilai dU 1,724. Nilai DW 2,437 lebih besar dari batas atas yakni 1,724 dan kurang dari ($4-dU$) $4 - 1,724 = 2,276$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menilai ketepatan model yang diimplementasikan dalam penelitian ini, sehingga dapat diterapkan pada fase analisis selanjutnya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, dan kriteria pengambilan keputusannya apabila $F_{hitung} > F_{table}$ maka dinyatakan ada pengaruh.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA ^a		
Model	df	F
1 Regression	4	3.165
Residual	29	
Total	33	

a. Dependent Variable: KinerjaPerusahaan

b. Predictors: (Constant), MotivasiKaryawan,
Solvabilitas, ROE, EBITDA

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 6 diatas menunjukkan nilai F hitung = 3,165 dan F table = 2,70, maka nilai $F_{hitung} > F_{table}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent.

Tabel 7. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	<,001
ROE	.041
Solvabilitas	.619
EBITDA	.719
MotivasiKaryawan	.170

a. Dependent Variable: KinerjaPerusahaan

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 7 di atas, hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel ROE memiliki nilai signifikansi $0,041 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Variabel Solvabilitas memiliki nilai signifikansi $0,619 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Variabel EBITDA memiliki nilai signifikansi $0,719 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa EBITDA tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
4. Variabel Motivasi Karyawan memiliki nilai signifikansi $0,170 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Motivasi Karyawan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2021), uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependent.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	Adjusted R Square
1	.208

a. Predictors: (Constant), MotivasiKaryawan, Solvabilitas, ROE, EBITDA

b. Dependent Variable: KinerjaPerusahaan

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,208. Hasil ini berarti bahwa Kinerja Perusahaan dipengaruhi oleh variabel ROE, Solvabilitas, ebitda, dan motivasi karyawan sebesar 20,8%. Sedangkan sisanya, sebesar 79,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian.

Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi dari variabel dependen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Rendahnya nilai R^2 ini dapat disebabkan oleh jumlah sampel yang relatif sedikit, sehingga data yang digunakan belum sepenuhnya mampu mewakili populasi penelitian. Oleh karena itu, meskipun model penelitian tetap dapat digunakan, hasilnya perlu diolah dengan lebih hati-hati dan dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih besar.

PEMBAHASAN

Pengaruh ROE terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,041 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas ekuitas yang digunakan, maka kinerja perusahaan juga meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, di mana perusahaan yang mampu mengelola modal sendiri secara efektif cenderung memiliki nilai kinerja yang lebih baik. Temuan ini mendukung pandangan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai.

Namun demikian, hasil ini bertentangan dengan Putri dan Sudarsono (2020) yang menemukan bahwa ROE tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik objek penelitian, kondisi industri, serta perbedaan struktur modal pada masing-masing perusahaan. Dalam konteks Perumda AM, profitabilitas tampaknya masih menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja secara langsung.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Kinerja Perusahaan

Variabel Solvabilitas menunjukkan nilai signifikansi 0,619 ($> 0,05$), yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan tidak menjadi determinan utama dalam menilai kinerja Perumda AM. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hidayat dan Dewi (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, terutama pada perusahaan yang berorientasi pelayanan publik. Perusahaan daerah umumnya tidak mengejar profit tinggi sehingga tingkat utang tidak selalu menggambarkan risiko finansial yang memengaruhi kinerja operasional.

Namun, hasil ini berbeda dengan Pratama dan Wibowo (2021) yang menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja. Perbedaan

hasil ini dapat dijelaskan melalui konteks objek penelitian: perusahaan komersial lebih sensitif terhadap rasio utang dibanding perusahaan daerah yang memiliki tujuan pelayanan dan mendapat dukungan pemerintah.

Pengaruh EBITDA terhadap Kinerja Perusahaan

Variabel EBITDA memiliki nilai signifikansi 0,719 ($> 0,05$), sehingga disimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. EBITDA seharusnya mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum mempertimbangkan beban non-operasional. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai EBITDA tidak menjadi faktor penentu kinerja Perumda AM. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuliana dan Arifin (2022) yang menemukan bahwa EBITDA dapat berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap kinerja karena beberapa perusahaan memiliki biaya operasional tinggi yang tidak sepenuhnya tercermin pada indikator EBITDA. Kondisi tersebut mungkin terjadi pada Perumda AM yang menghadapi beban operasional dan pemeliharaan jaringan cukup besar.

Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Wijaya (2021) yang menemukan bahwa EBITDA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan ini menegaskan bahwa faktor operasional di perusahaan daerah memiliki karakteristik unik yang membuat EBITDA kurang mencerminkan efisiensi operasional secara utuh.

Pengaruh Motivasi Karyawan terhadap Kinerja Perusahaan

Variabel Motivasi Karyawan menunjukkan nilai signifikansi 0,170 ($> 0,05$), sehingga disimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi pegawai tidak secara langsung meningkatkan kinerja perusahaan daerah. Temuan ini sesuai dengan Sutanto dan Kurniawan (2016) yang menyatakan bahwa motivasi tidak selalu memengaruhi kinerja, terutama pada organisasi sektor publik yang memiliki sistem insentif dan budaya kerja berbeda dari sektor swasta. Pegawai di sektor publik sering bekerja dalam struktur yang lebih birokratis sehingga motivasi individu tidak selalu tercermin dalam peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Namun, hasil ini berbeda dengan teori Robbins dan Judge (2017) yang menegaskan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang mendorong produktivitas kerja. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor kontekstual seperti budaya organisasi, sistem penghargaan, dan karakteristik pekerjaan di Perumda AM yang mungkin belum mendukung penerapan motivasi sebagai pendorong kinerja secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan gambaran empiris yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan, khususnya pada Perumda AM. Temuan menunjukkan bahwa hanya variabel ROE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,041 $< 0,05$. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wahyuni (2021) yang menemukan

bahwa ROE berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian, temuan ini sekaligus mengonfirmasi hasil penelitian Putri dan Sudarsono (2020) yang menunjukkan bahwa pengaruh ROE dapat bervariasi tergantung pada kondisi perusahaan. Hal ini mempertegas bahwa ROE tetap menjadi indikator penting untuk mengukur efektivitas penggunaan modal dalam menghasilkan laba, khususnya pada perusahaan daerah.

Sementara itu, variabel Solvabilitas, EBITDA, dan Motivasi Karyawan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing 0,619; 0,719; dan 0,170 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak menjadi determinan utama dalam konteks Perumda AM. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hidayat dan Dewi (2020) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak selalu memengaruhi kinerja perusahaan, serta penelitian Yuliana dan Arifin (2022) dan Wijaya (2021) yang menghasilkan temuan inkonsisten terkait pengaruh EBITDA. Demikian pula, tidak signifikannya pengaruh motivasi sejalan dengan temuan Sutanto dan Kurniawan (2016) yang menunjukkan bahwa pengaruh motivasi terhadap kinerja sangat bergantung pada karakteristik organisasi dan lingkungan kerja.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan mampu menjelaskan perbedaan pengaruh antarvariabel secara komprehensif. Variabel keuangan seperti ROE terbukti lebih menentukan dalam memengaruhi kinerja Perumda AM dibandingkan dengan variabel solvabilitas dan EBITDA. Di sisi lain, variabel nonkeuangan seperti motivasi karyawan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja dalam konteks penelitian ini, menandakan perlunya pendekatan manajerial yang lebih mendalam untuk memahami dinamika sumber daya manusia pada organisasi publik.

Saran

1. Peningkatan ROE:
Perumda AM sebaiknya fokus pada strategi untuk meningkatkan *Return on Equity* (ROE). Ini bisa dilakukan melalui efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya yang lebih baik, serta inovasi dalam penyediaan layanan.
2. Analisis Lebih Mendalam Terhadap Solvabilitas:
Meskipun solvabilitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini, penting untuk terus memonitor dan menganalisis struktur utang. Pengelolaan utang yang baik dapat membantu dalam meningkatkan kinerja di masa mendatang.
3. Evaluasi dan Peningkatan EBITDA:
Perumda AM perlu melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap biaya operasional dan memonitor faktor-faktor yang mempengaruhi EBITDA. Pengurangan biaya yang tidak perlu dan pengoptimalan proses dapat membantu peningkatan kinerja.
4. Pemberdayaan Karyawan:
Meskipun motivasi karyawan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja, Manajemen HRD perlu menerapkan program-program yang meningkatkan

motivasi kerja serta kesejahteraan karyawan. Pelatihan, penghargaan, dan insentif dapat mempengaruhi semangat kerja.

5. Penerapan Program Inovasi dan Teknologi:

Untuk meningkatkan kinerja, Perumda AM dapat berinvestasi dalam teknologi modern dan sistem manajemen yang lebih efisien. Inovasi dalam pengelolaan infrastruktur dan layanan pelanggan juga penting untuk memberikan nilai tambah.

6. Studi Lanjutan:

Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variabel lain yang relevan sangat disarankan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja Perumda AM.

7. Pemantauan Berkala:

Melakukan pemantauan berkala terhadap kinerja perusahaan dengan indikator dan metrik yang jelas untuk memastikan bahwa semua faktor terkelola dengan baik dan memberikan kontribusi terhadap tujuan organisasi.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, Perumda AM diharapkan dapat mencapai kinerja yang lebih baik dan berkelanjutan dalam penyediaan layanan air minum kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A., & Suwitho. (2023). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 33–44.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bukusu, I. N., Suherman, & Kurnianti, D. (2023). Pengaruh utang terhadap kinerja perusahaan dimoderasi oleh kepemilikan institusional. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 11(2), 45–58.
- Demsetz, H., & Villalonga, B. (2001). Ownership structure and corporate performance. *Journal of Corporate Finance*, 7(3), 209–233.
- Direktorat Air Minum; Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2023). *Buku kinerja BUMD air minum tahun 2023*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Ernawati, F. Y., Siswanto, A., & Budiyo, R. (2023). Pengaruh motivasi, lingkungan kerja, disiplin kerja, dan kompensasi terhadap kinerja karyawan PT BPR Sinar Mitra Sejahtera Semarang. *STIE Semarang*.
- Fama, E. F., & French, K. R. (1999). The corporate cost of capital and the return on corporate investment. *Journal of Finance*, 54(6), 1901–1930.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A., & Abdullah, S. (2018). *Akuntansi sektor publik*. Salemba Empat.
- Handoko, T. H. (2012). *Manajemen*. BPFPE Yogyakarta.
- Helfert, E. A. (2001). *Financial analysis: Tools and techniques*. McGraw-Hill.
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan: Teori dan aplikasi*. PT Grasindo.

- Hidayat, T., & Dewi, R. (2020). Pengaruh DER terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 115–124.
- Kristianti, I. P. (2023). Analisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(2), 33–45.
- Lubis, I. L., Sinaga, B. M., & Sasongko, H. (2023). Pengaruh profitabilitas, struktur modal, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 8(2), 45–56.
- Mayogi, D. G., & Fidiana. (2023). Pengaruh profitabilitas, kebijakan dividen dan kebijakan utang terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(1), 12–25.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The cost of capital, corporation finance and the theory of investment. *American Economic Review*, 48(3), 261–297.
- Oktariyani, A. (2019). Analisis pengaruh current ratio, DER, TATO dan EBITDA terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Pratama, A., & Wibowo, H. (2021). Pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 45–56.
- Putri, L. P., & Sudarsono, R. (2020). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 8(2), 97–105.
- Ramfineli, R. H., & Ibrahim, M. (2016). Analisis kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas dan pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia subsektor pulp & paper di Bursa Efek Indonesia.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2021). Analisis pengaruh ROE terhadap nilai dan kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 21(3), 201–212.
- Silalahi, F. A., Wibowo, E. A., & Hasibuan, R. (2025). Pengaruh komunikasi, disiplin kerja, etos kerja dan lingkungan kerja fisik terhadap kinerja karyawan PT. Esun Internasional Utama Indonesia Batam. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12(1), 45–58.
- Sintarini, R. E., & Djawoto. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan farmasi di BEI.
- Sutanto, E. M., & Kurniawan, M. (2016). Pengaruh motivasi terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 18(2), 172–180.
- Tampubolon, B. S., & Saiful. (2025). Pengaruh manajemen aset dan struktur modal terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), 78–90.
- Ulya, N., & MutiaRahmah, A. (2025). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai di LAZNAS Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Jawa Barat.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2016). *Fundamentals of financial management* (14th ed.). Pearson.
- Wijaya, A. (2021). Pengaruh EBITDA terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Perusahaan*, 6(4), 221–230.
- Yuliana, D., & Arifin, Z. (2022). Pengaruh EBITDA terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 14(1), 88–99.